

**Pengaruh Implementasi Pemisahan Kelas Laki – Laki Dan Perempuan
Terhadap *Self Confidence* Dan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran
Fikih Di Mtsn 1 Payakumbuh**

Hayatul Khairi¹, Afrinaldi²

^{1,2} Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu
Keguruan UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
Alamat e-mail : hayatulkhairi172413@gmail.com

ABSTRACT

This associative quantitative research aims to test the effect of the policy on students' self-confidence and learning motivation, both partially and simultaneously. The low self-confidence and learning motivation of students in learning Fiqh at MTsN 1 Payakumbuh, so the madrasah implemented a class separation policy between male and female students to create a conducive learning environment. Using proportional random sampling techniques to determine samples and questionnaires as data collection instruments, statistical analysis was carried out through simple linear regression tests and Multivariate Analysis of Variance (MANOVA) with the help of IBM SPSS Statistics. The results of the study showed that: (1) the implementation of class separation between boys and girls had a positive and significant effect on students' self-confidence with a significance value of $0.000 < 0.05$, the regression equation $Y_1 = 42.965 + 0.251X$, and a coefficient of determination (R^2) of 0.114, which means that the implementation of class separation contributed 11.4% to students' self-confidence; (2) the implementation of class separation between boys and girls has a positive and significant effect on student learning motivation with a significance value of $0.000 < 0.05$, the regression equation $Y_2 = 22.733 + 0.470X$, and a coefficient of determination (R^2) of 0.380, which means that the implementation of class separation contributes 38% to student learning motivation; and (3) the implementation of class separation between boys and girls simultaneously has a significant effect on student self-confidence and learning motivation, as indicated by the MANOVA test results with a significance value of Wilks' Lambda of $0.000 < 0.05$. Based on these results, it can be concluded that the policy of class separation between boys and girls is effective in increasing student self-confidence and learning motivation, with a stronger influence on the motivational aspect. Therefore, this policy is worth maintaining and should be supported by more active, participatory, and student-centered learning innovations so that the benefits obtained can be more optimal.

Keywords: class separation, self-confidence, learning motivation, Islamic Jurisprudence learning

ABSTRAK

Penelitian kuantitatif asosiatif ini bertujuan untuk menguji pengaruh kebijakan tersebut terhadap *self confidence* dan motivasi belajar siswa, baik secara parsial maupun simultan. Rendahnya *self confidence* dan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Fikih di MTsN 1 Payakumbuh, sehingga pihak madrasah menerapkan kebijakan pemisahan kelas antara siswa laki-laki dan perempuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Menggunakan teknik *proportional random sampling* untuk menentukan sampel dan angket sebagai instrumen pengumpulan data, analisis statistik dilakukan melalui uji regresi linear sederhana dan *Multivariate Analysis of Variance* (MANOVA) dengan bantuan IBM SPSS *Statistics*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) implementasi pemisahan kelas laki-laki dan perempuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *self confidence* siswa dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, persamaan regresi $Y_1 = 42,965 + 0,251X$, dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,114, yang berarti implementasi pemisahan kelas memberikan kontribusi sebesar 11,4% terhadap *self confidence* siswa; (2) implementasi pemisahan kelas laki-laki dan perempuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, persamaan regresi $Y_2 = 22,733 + 0,470X$, dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,380, yang berarti implementasi pemisahan kelas memberikan kontribusi sebesar 38% terhadap motivasi belajar siswa; dan (3) implementasi pemisahan kelas laki-laki dan perempuan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *self confidence* dan motivasi belajar siswa, yang ditunjukkan oleh hasil uji MANOVA dengan nilai signifikansi Wilks' Lambda sebesar $0,000 < 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebijakan pemisahan kelas laki-laki dan perempuan efektif meningkatkan *self-confidence* dan motivasi belajar siswa, dengan pengaruh yang lebih kuat pada aspek motivasi. Oleh karena itu, kebijakan ini layak dipertahankan dan sebaiknya didukung oleh inovasi pembelajaran yang lebih aktif, partisipatif, serta berpusat pada siswa agar manfaat yang diperoleh dapat lebih optimal.

Kata Kunci: pemisahan kelas, *self confidence*, motivasi belajar, pembelajaran Fikih

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses sadar dan terencana yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik, yang dalam perspektif Islam tidak hanya berupa transfer pengetahuan, tetapi juga pembinaan keimanan,

akhlak, dan nilai syariat agar manusia mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi (Al-Attas, 1984). Dalam konteks madrasah, pembelajaran fikih memiliki peran strategis karena berkaitan langsung dengan praktik ibadah, sehingga menuntut partisipasi aktif siswa baik secara

pemahaman maupun praktik. Keberhasilan pembelajaran tidak hanya dipengaruhi metode, tetapi juga faktor internal seperti self confidence dan motivasi belajar (Sardiaman, 2016). Self confidence mendorong keberanian, keaktifan, dan ketahanan dalam belajar, sedangkan motivasi belajar menjadi penggerak utama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Keduanya memiliki hubungan timbal balik, di mana rendahnya kepercayaan diri dapat menurunkan motivasi belajar dan pada akhirnya memengaruhi kualitas pembelajaran secara keseluruhan (Hamzah, 2016).

Di samping faktor internal psikologis tersebut, dinamika rasa percaya diri dan motivasi belajar tidak dapat dilepaskan dari fase perkembangan usia siswa madrasah tsanawiyah pada masa remaja awal (early adolescence), di mana menurut Teori Tugas Perkembangan Robert J. Havighurst salah satu tugas penting adalah membangun hubungan matang dengan teman sebaya serta mencapai kemandirian emosional (Santrock, 2003). Pada fase ini, perubahan fisik dan psikologis sering menimbulkan kecemasan sosial dan sensitivitas terhadap penilaian orang lain, sehingga kegagalan dalam memenuhi tugas perkembangan dapat mengganggu pembentukan identitas diri (krisis identitas versus kebingungan peran menurut Erik Erikson), yang berdampak pada kecenderungan menarik diri, menurunnya kepercayaan diri, serta rendahnya motivasi belajar, khususnya dalam pembelajaran

praktik seperti fikih (Baharuddin, 2016). Kondisi ini juga dipengaruhi oleh lingkungan belajar, di mana lingkungan yang suportif dapat meningkatkan keberanian dan motivasi, sedangkan lingkungan yang kurang kondusif dapat menimbulkan kecemasan dan inferioritas, termasuk dalam konteks kebijakan pemisahan kelas laki-laki dan perempuan yang bertujuan menjaga nilai religius dan meningkatkan konsentrasi belajar (Havighurst, 1953).

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia berlandaskan pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan harus dilaksanakan secara demokratis, berkeadilan, dan tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi nilai agama dan perkembangan peserta didik, serta diperkuat oleh Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 yang menekankan bahwa proses pembelajaran harus memperhatikan karakteristik peserta didik dan menciptakan suasana belajar yang bermakna. Dalam konteks madrasah, pemisahan kelas antara siswa laki-laki dan perempuan merupakan bagian dari pengelolaan kelas yang menjadi kewenangan satuan pendidikan selama bertujuan meningkatkan mutu pembelajaran dan menjamin hak peserta didik memperoleh layanan pendidikan yang berkualitas. Sejalan dengan pendidikan islam untuk membentuk insan kamil yang seiman antara ilmu dan amal (Langgulung, 2003). Islam memandang laki-laki dan perempuan sebagai makhluk yang setara secara

spiritual, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ

“Wahai manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa.” (QS. Al-Hujurat [49]: 13)

Meskipun Islam menegaskan prinsip kesetaraan, Islam juga mengakui adanya perbedaan fitrah antara laki-laki dan perempuan yang perlu dikelola secara bijaksana dalam pendidikan tanpa bermaksud mendiskriminasi, melainkan untuk menyesuaikan dengan karakteristik psikologis dan sosial peserta didik (Suyono & Hariyanto, 2016). Menurut Bandura, pengalaman keberhasilan (mastery experience) menjadi sumber utama pembentukan self confidence yang dalam konteks kelas segregasi gender dapat meningkat melalui partisipasi belajar tanpa tekanan sosial dari lawan jenis, sehingga berdampak pada meningkatnya motivasi belajar intrinsik karena siswa merasa mampu, aman, dan memiliki kontrol terhadap proses belajar (Sandra, 1983). Secara teoretis, hal ini didukung oleh Teori Skema Gender dari Sandra Bem dan Teori Peran Sosial dari Alice Eagly yang menjelaskan bahwa konsep diri individu dipengaruhi oleh konstruksi gender dalam lingkungan sosial, sehingga segregasi gender

dipandang mampu meminimalisir stereotip dan menciptakan ruang psikologis yang lebih inklusif bagi siswa untuk lebih aktif dan percaya diri (Alice, 2012). Selain itu, motivasi belajar sebagai faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran, menurut Sardiman dan Uno, dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, di mana tanpa motivasi yang kuat proses pembelajaran cenderung pasif dan hasil belajar tidak optimal (Slavin, 2012).

Peningkatan motivasi belajar dalam lingkungan segregasi gender dapat ditinjau melalui Teori Determinasi Diri (Self-Determination Theory) dari Deci dan Ryan yang menegaskan bahwa motivasi intrinsik akan optimal apabila kebutuhan akan kompetensi dan keterkaitan sosial terpenuhi, di mana segregasi gender menciptakan lingkungan belajar yang homogen dan suportif sehingga siswa merasa lebih terhubung, aman, dan bebas berpartisipasi tanpa tekanan sosial dari lawan jenis, yang pada akhirnya memperkuat self confidence dan mendorong keterlibatan aktif dalam pembelajaran (Deci & Ryan, 2000). Namun demikian, secara pedagogis dan psikologis, implementasi pemisahan kelas laki-laki dan perempuan perlu dikaji secara kritis karena selain berpotensi meningkatkan kenyamanan, kepercayaan diri, dan partisipasi siswa, juga dapat membatasi interaksi sosial dan menciptakan dinamika kelas yang homogen yang berisiko menimbulkan dominasi kelompok atau menurunkan semangat belajar jika tidak dikelola

dengan baik (Santrock, 2011). Secara kausalitas, kebijakan ini memengaruhi dinamika kelas, kondisi psikologis siswa, self confidence, motivasi belajar, hingga kualitas pembelajaran fikih, sehingga bukan sekadar kebijakan administratif, melainkan variabel penting dalam aspek psikologis siswa (Riordan, 1990), sebagaimana ditegaskan oleh Cornelius Riordan yang menyatakan bahwa kelas homogen dapat menciptakan ruang aman yang meningkatkan kepercayaan diri, serta didukung oleh temuan Valerie E. Lee yang menunjukkan bahwa lingkungan segregasi gender berkorelasi dengan stabilitas dan peningkatan kepercayaan diri akademik serta motivasi belajar siswa.

Namun kenyataannya, berdasarkan observasi awal pada 20 November di MTsN 1 Payakumbuh, penerapan pemisahan kelas laki-laki dan perempuan menunjukkan adanya permasalahan pada self confidence dan motivasi belajar siswa, di mana siswa cenderung pasif, jarang bertanya, dan kurang berani mengemukakan pendapat dengan pola partisipasi yang berbeda antara kelas laki-laki dan perempuan. Wawancara dengan guru Fikih menunjukkan bahwa di kelas laki-laki motivasi belajar relatif rendah, ditandai dengan kurangnya perhatian, keterlibatan, serta ketergantungan pada siswa tertentu, sementara di kelas perempuan suasana lebih tertib namun sebagian siswi kurang percaya diri akibat tekanan akademik, sehingga hanya beberapa yang aktif.

Siswa juga menyampaikan bahwa pemisahan kelas membatasi interaksi sosial dan membuat suasana belajar monoton, diperkuat dengan penggunaan metode pembelajaran yang kurang variatif. Data menunjukkan bahwa hanya 5 siswa (16,7%) yang berani praktik, 6 siswa (20%) yang aktif bertanya, dan 20 siswa (66,6%) tidak menyelesaikan tugas tepat waktu, yang mengindikasikan rendahnya self confidence dan motivasi belajar. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara asumsi teoritis dan realitas empiris, sehingga diperlukan kajian empiris untuk menganalisis pengaruh implementasi pemisahan kelas terhadap self confidence dan motivasi belajar siswa pada pembelajaran fikih, sebagai upaya mengisi research gap serta memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan pendidikan Islam dan evaluasi kebijakan pembelajaran berbasis gender di madrasah.

B. Metode Penelitian

Penelitian kuantitatif asosiatif ini bertujuan untuk menguji pengaruh kebijakan tersebut terhadap *self confidence* dan motivasi belajar siswa, baik secara parsial maupun simultan. Menggunakan teknik *proportional random sampling* untuk menentukan sampel dan angket sebagai instrumen pengumpulan data, analisis statistik dilakukan melalui uji regresi linear sederhana dan *Multivariate Analysis of Variance* (MANOVA) dengan bantuan IBM SPSS Statistics

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

MTsN 1 Payakumbuh merupakan lembaga pendidikan formal tingkat menengah pertama yang unggul di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia, berlokasi di Sungai Pinago, Kecamatan Payakumbuh Barat, Kota Payakumbuh, Sumatera Barat, yang memadukan kurikulum nasional dengan penguatan nilai-nilai keislaman untuk mencetak generasi berprestasi, berakhlak mulia, dan religius sesuai filosofi Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah. Madrasah ini dikenal atas prestasi akademik dan penguatan karakter yang didukung tenaga pendidik profesional, fasilitas representatif, serta program ekstrakurikuler yang beragam, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan holistik. Salah satu ciri khasnya adalah penerapan pemisahan kelas laki-laki dan perempuan sebagai upaya menciptakan suasana belajar yang fokus, nyaman, dan sesuai prinsip syariat, dengan tujuan meminimalisir distraksi sosial serta meningkatkan efektivitas pembelajaran dan kedisiplinan siswa. Dengan manajemen yang solid, lingkungan kondusif, dan komitmen terhadap keseimbangan intelektual dan spiritual, MTsN 1 Payakumbuh menjadi rujukan utama masyarakat dalam membentuk kemandirian, kedisiplinan, dan kesiapan siswa

menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya.

2. Hasil Penelitian

a. Pengabsahan Data

1) Hasil Uji Validitas

Tabel Hasil Uji Validitas Pemisahan kelas laki-laki dan perempuan

Pernyataan	R. hitung	r. table	P (sig)	keterangan
b1	0,537	0,2462	0,000	valid
b2	0,017	0,2462	0,896	tidak valid
b3	0,401	0,2462	0,001	valid
b4	0,61	0,2462	0,000	valid
b5	0,194	0,2462	0,130	tidak valid
b6	0,335	0,2462	0,008	valid
b7	0,231	0,2462	0,071	valid
b8	0,44	0,2462	0,000	valid
b9	0,471	0,2462	0,000	valid
b10	0,39	0,2462	0,002	valid

b11	0,2 41	0,2 46 2	0, 05 9	tidak valid
b12	0,3 38	0,2 46 2	0, 00 7	valid
b13	0,4 4	0,2 46 2	0, 00 0	valid
b14	0,4 81	0,2 46 2	0, 00 0	valid
b15	0,4 66	0,2 46 2	0, 00 0	valid
b16	0,6 07	0,2 46 2	0, 00 0	valid
b17	0,4 4	0,2 46 2	0, 00 0	valid
b18	0,3 93	0,2 46 2	0, 00 2	valid
b19	0,4 27	0,2 46 2	0, 00 1	valid
b20	0,2 64	0,2 46 2	0, 03 8	valid
b21	0,3 23	0,2 46 2	0, 01 0	valid
b22	0,4 95	0,2 46 2	0, 00 0	valid
b23	0,3 34	0,2 46 2	0, 00 8	valid
b24	0,5 16	0,2 46 2	0, 00 0	valid

b25	0,5 99	0,2 46 2	0, 00 0	valid
b26	0,0 79	0,2 46 2	0, 54 3	tidak valid
b27	0,4 41	0,2 46 2	0, 00 0	valid
b28	0,0 18	0,2 46 2	0, 88 8	tidak valid
b29	0,3 93	0,2 46 2	0, 00 2	valid
b30	0,3 93	0,2 46 2	0, 00 2	valid

Hasil uji validitas pada variabel pemisahan kelas laki-laki dan perempuan dengan jumlah responden sebanyak 62 orang pada taraf signifikan 5% (0,05) diperoleh nilai $r_{tabel}=0,2462$. Berdasarkan hasil pengujian, butir soal yang memiliki $r_{hitung} > r_{tabel}$ dinyatakan valid sebanyak 25 butir, sedangkan butir soal dengan $r_{hitung} < r_{tabel}$ dinyatakan tidak valid sebanyak 5 butir. Dengan demikian, butir kuesioner yang tidak valid tidak digunakan dalam penelitian ini.

**Tabel Hasil Uji Validitas Self
confidence**

pernyataan	R. hitung	r. ta ble	P (sig)	keterangan
b1	0,5 46	0,2 46	0,0 00	Valid

		2		
b2	0,6 44	0,2 46 2	0,0 00	Valid
b3	0,3 38	0,2 46 2	0,0 07	Valid
b4	0,5 43	0,2 46 2	0,0 00	Valid
b5	0,6 45	0,2 46 2	0,0 00	Valid
b6	0,4 09	0,2 46 2	0,0 01	Valid
b7	0,3 40	0,2 46 2	0,0 07	Valid
b8	0,4 73	0,2 46 2	0,0 00	Valid
b9	0,5 86	0,2 46 2	0,0 00	Valid
b10	0,1 87	0,2 46 2	0,1 45	Tida k Valid
b11	0,5 18	0,2 46 2	0,0 00	Valid
b12	0,6 23	0,2 46 2	0,0 00	Valid
b13	0,4 12	0,2 46 2	0,0 01	Valid
b14	0,3 16	0,2 46 2	0,0 12	Valid
b15	0,4 15	0,2 46	0,0 01	Valid

		2		
b16	0,6 22	0,2 46 2	0,0 00	Valid
b17	0,5 81	0,2 46 2	0,0 00	Valid
b18	0,4 19	0,2 46 2	0,0 01	Valid
b19	0,5 20	0,2 46 2	0,0 00	Valid
b20	0,4 90	0,2 46 2	0,0 00	Valid

Hasil uji validitas pada variabel self confidence dengan jumlah responden sebanyak 62 orang pada taraf signifikan 5% (0,05) diperoleh nilai $r_{tabel}=0,2462$. Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.2, butir soal yang memiliki $r_{hitung}>r_{tabel}$ dinyatakan valid sebanyak 19 butir, sedangkan butir soal dengan $r_{hitung}<r_{tabel}$ dinyatakan tidak valid sebanyak 1 butir. Dengan demikian, butir kuesioner yang tidak valid tidak digunakan dalam penelitian ini.

Tabel Hasil Uji Validitas Motivasi Belajar

pernyataan	R. hitung	r. table	P (sig)	keterangan
b1	0,5 01	0,2 462	0,0 00	valid
b2	0,3 69	0,2 462	0,0 03	valid
b3	0,4	0,2	0,0	valid

	29	462	01	
b4	0,4 41	0,2 462	0,0 00	valid
b5	0,3 29	0,2 462	0,0 09	valid
b6	0,3 44	0,2 462	0,0 06	valid
b7	0,4 65	0,2 462	0,0 00	valid
b8	0,3 41	0,2 462	0,0 07	valid
b9	0,3 73	0,2 462	0,0 03	valid
b10	0,3 16	0,2 462	0,0 12	valid
b11	0,4 00	0,2 462	0,0 01	valid
b12	0,4 59	0,2 462	0,0 00	valid
b13	0,2 98	0,2 462	0,0 19	valid
b14	0,2 84	0,2 462	0,0 25	valid
b15	0,3 45	0,2 462	0,0 06	valid
b16	0,4 46	0,2 462	0,0 00	valid
b17	0,3 97	0,2 462	0,0 01	valid
b18	0,3 06	0,2 462	0,0 16	valid

Hasil uji validitas pada variabel self confidence dengan jumlah responden sebanyak 62 orang pada taraf signifikan 5% (0,05) diperoleh nilai $r_{tabel}=0,2462$. Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.3, seluruh butir soal memiliki $r_{hitung}>r_{tabel}$ sehingga dinyatakan valid dengan jumlah 18 butir, dan tidak terdapat butir yang dinyatakan tidak valid. Dengan

demikian, seluruh butir kuesioner dapat digunakan dalam penelitian ini.

b. Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics		Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items	Cronbach's Alpha	N of Items
.844	25	.830	19

Hasil Uji Reliabilitas pemisahan kelas laki-laki dan perempuan

Hasil Uji Reliabilitas Motivasi Belajar

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.652	18

Hasil Uji Reliabilitas Self confidence

Instrumen dalam penelitian ini dinyatakan reliabel apabila nilai alpha lebih besar dari 0,60 (0,60), dan sebaliknya jika nilai alpha lebih kecil dari 0,60 (0,60) maka instrumen dinyatakan tidak reliabel. Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada tabel 4.4, tabel 4.5, dan tabel 4.6, dapat disimpulkan bahwa seluruh instrumen adalah reliabel karena nilai Cronbach's Alpha masing-masing instrumen lebih besar dari 0,60, sehingga layak digunakan dalam penelitian atau untuk menguji hipotesis penelitian.

3. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Tabel Data Hasil Skor Kuesioner self confidence

Total	10929
Rata-Rata	85,3828 125

Minimum	71
Maksimum	104

Tabel diatas menyajikan data hasil skor kuesioner implementasi pemisahan kelas laki-laki dan perempuan dari pengolahan data primer tahun 2026 dengan jumlah 128 responden yang memiliki skor total bervariasi, yaitu dari nilai terendah 71 hingga nilai tertinggi 104. Variasi rentang skor ini mengindikasikan adanya perbedaan persepsi atau karakteristik implementasi pemisahan kelas laki-laki dan perempuan berdasarkan penilaian responden. Implementasi pemisahan kelas laki-laki dan perempuan dikelompokkan menjadi 4 indikator, berikut ini presentase dari masing-masing indikator.:

Tabel Persentase implementasi pemisahan kelas laki-laki dan perempuan

N O	INDIKATOR	total skor	presentase
1	pola interaksi	1732	15,85%
2	sosialisasi	1748	15,99%
3	hubungan pertemanan	2642	24,17%
4	proses pembelajaran	4807	43,98%

Tabel di atas menyajikan distribusi persentase pemisahan kelas laki-laki dan perempuan berdasarkan hasil pengolahan data primer tahun 2026 yang mengklasifikasikan ke dalam empat indikator, yaitu pola interaksi, sosialisasi, hubungan pertemanan, dan proses pembelajaran dengan total skor keseluruhan sebesar 10.929 yang setara dengan 100%. Proses pembelajaran menempati posisi tertinggi dengan total skor 4.807, sedangkan pola interaksi memperoleh persentase terendah dengan total skor 1.732.



Berdasarkan gambar 1, Proses pembelajaran tertinggi dengan 43,98%. Pola interaksi memperoleh persentase terendah, yaitu sebesar 18,85%, yang menunjukkan bahwa pola interaksi peserta didik masih relatif terbatas.

Tabel Data Hasil Skor Kusioner self confidence

Total	8248
Rata-Rata	64,4375
Minimum	54

Maksimum	77
----------	----

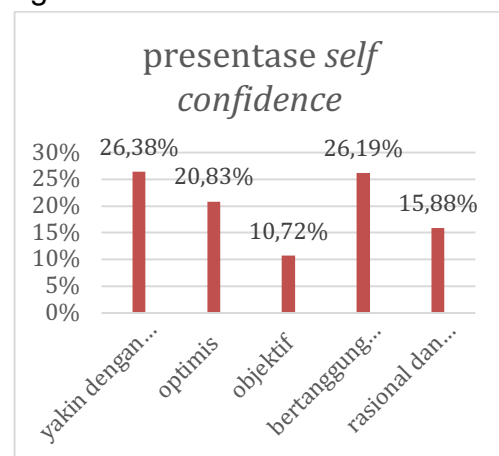
Tabel di atas menyajikan data hasil skor kuesioner mengenai self confidence dari pengolahan data primer tahun 2026 dengan jumlah 128 responden yang memiliki skor total bervariasi, yaitu dari nilai terendah 54 hingga nilai tertinggi 77. Variasi rentang skor ini mengindikasikan adanya perbedaan persepsi atau karakteristik dalam self confidence berdasarkan penilaian responden. Self confidence dikelompokkan menjadi 5 indikator, berikut hasil presentase dari masing-masing indikator.

Tabel Persentase self confidence

N O	INDIKATOR	total skor	presentase
1	yakin dengan kemampuan sendiri	21 76	26,38%
2	optimis	17 18	20,83%
3	objektif	88 4	10,72%
4	bertanggung jawab	21 60	26,19%
5	rasional dan realistis	13 10	15,88%

Tabel menyajikan distribusi persentase self confidence berdasarkan hasil pengolahan data primer tahun 2026 yang mengklasifikasikan self confidence ke

dalam lima kategori utama, yaitu yakin dengan kemampuan sendiri, optimis, objektif, bertanggung jawab, dan rasional dan realistis dengan total skor keseluruhan sebesar 8.248 yang setara dengan 100%. Yakin dengan kemampuan sendiri menempati posisi tertinggi dengan total skor 2.176, sedangkan objektif memperoleh persentase terendah dengan total skor 884.



Berdasarkan gambar, yakin dengan kemampuan sendiri tertinggi dengan 26,38%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa cenderung percaya diri karena adanya keyakinan dengan kemampuan sendiri, sedangkan objektif memperoleh persentase terendah yaitu 10,72%, yang menunjukkan bahwa keobjektifan peserta didik masih relatif terbatas.

Tabel Data Hasil Skor Kusioner motivasi belajar

Total	8046
Rata- Rata	64,44
Minimum	49
Maksimum	74

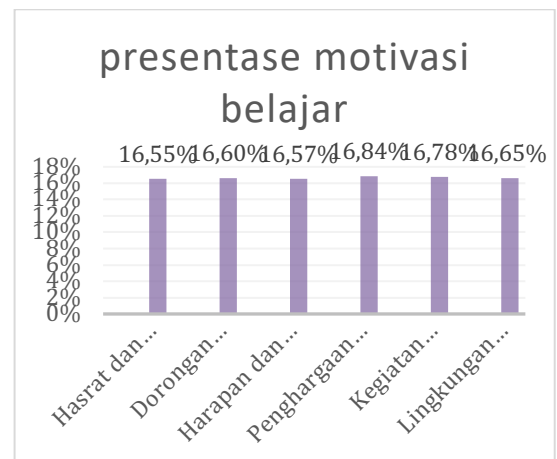
Tabel di atas menyajikan data hasil skor kuesioner mengenai motivasi belajar dari pengolahan data primer tahun 2026 dengan jumlah 128 responden yang memiliki skor total bervariasi, yaitu dari nilai terendah 49 hingga nilai tertinggi 74. Variasi rentang skor ini mengindikasikan adanya perbedaan persepsi atau karakteristik dalam motivasi belajar berdasarkan penilaian responden. Motivasi belajar dikelompokkan menjadi 6 indikator, berikut hasil presentase dari masing-masing indikator:

**Tabel presentase
motivasi belajar**

NO	INDIKATOR	Tot al	prese ntase
1	Hasrat dan keinginan berhasil	1332	16,55 %
2	Dorongan dan kebutuhan dalam belajar	1336	16,60 %
3	Harapan dan cita-cita masa depan	1333	16,57 %
4	Penghargaan dalam belajar	1355	16,84 %
5	Kegiatan belajar yang menarik	1350	16,78 %
6	Lingkungan belajar yang kondusif	1340	16,65 %
Total		8046	100%

Tabel di atas menyajikan distribusi persentase motivasi belajar berdasarkan hasil pengolahan data primer tahun 2026 yang mengklasifikasikan motivasi belajar ke dalam enam kategori utama, yaitu hasrat dan keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam

belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, kegiatan belajar yang menarik, serta lingkungan belajar yang kondusif dengan total skor keseluruhan sebesar 8.046 yang setara dengan 100%. Penghargaan dalam belajar menempati posisi tertinggi dengan total skor 1.355, sedangkan hasrat dan keinginan berhasil memperoleh persentase terendah dengan total skor 1.332.



Berdasarkan gambar di atas, penghargaan dalam belajar tertinggi dengan 16,84%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa cenderung memiliki motivasi belajar karena adanya penghargaan dalam belajar, sedangkan hasrat dan keinginan berhasil memperoleh persentase terendah yaitu 16,55%, yang menunjukkan bahwa hasrat dan keinginan berhasil peserta didik masih relatif terbatas.

4. Hasil Pengujian Analisis Prasyarat

a. Hasil uji normalitas

Tabel Hasil Uji Normalita

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	X	Y	Y2
		1	
N	1	1	128
	2	2	
	8	8	
	8	6	
M	5	4	62.8
e	.	.	6
a	3	4	
n	8	4	
S			
t			
d	5	4	
.	.	.	4.47
D	8	3	0
e	6	6	
s ^a ,	5	3	
b			
v			
a			
t			
i			
o	.	.	
n	0	0	.068
A	8	7	
b	7	9	
s			
o			
l			
u			
t			
e			
P	.	.	
o	0	0	.068
s	8	7	
i	7	9	
t			
v			
e	-	-	
N	.	.	
e	0	0	-.066
g	4	6	
a	2	2	
t			
i			
v			
e			

Kolmog	.	.	
orov-	9	8	
Smirno	8	9	.774
v Z	1	2	
Asymp.	.	.	
Sig. (2-	2	4	
tailed)	9	0	.587
	1	3	

Berdasarkan tabel diatas, untuk data dengan total responden (N) sebanyak 128, diperoleh perhitungan Kolmogorov-Smirnov Asymp wherein nilai X (pemisahan kelas laki-laki dan perempuan) sebesar $0,291 > 0,05$ dikatakan normal, Y1 (self confidence) sebesar $0,403 > 0,05$ dikatakan normal, dan Y2 (motivasi belajar) dengan nilai $0,587 > 0,05$ disebut normal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

b. Hasil uji multikolinearitas

Tabel Hasil Uji Multikolinearitas pemisahan kelas laki-laki dan erempuan terhadap self confidence

Coefficients ^a									
Model	Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	1	2			Tolerance	VIF
1	(Constant)	42.965							
	X	.251	.5338	.338	.4032	.000	.000	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Y1

Berdasarkan tabel koefisien (Coefficients^a) menunjukkan hasil uji multikolinearitas pada model regresi dengan variabel independen X dan variabel dependen Y1, di mana nilai tolerance untuk variabel X sebesar $1,000 > 0,10$ dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) juga sebesar $1,000 < 10$. Nilai tolerance yang mendekati 1 menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi kuat antara variabel independen dengan

variabel independen lainnya dalam model, sedangkan nilai VIF yang jauh di bawah batas umum mengindikasikan tidak terjadi gejala multikolinearitas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan tidak mengalami masalah multikolinearitas.

Tabel Hasil Uji Multikolinearitas pemisahan kelas laki-laki dan perempuan terhadap motivasi belajar

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	22.733	4.575		4.969	.000	
X	.470	.053	.617	8.792	.000	1.000

a. Dependent Variable: Y2

Tabel koefisien di atas menunjukkan bahwa nilai tolerance sebesar $1,000 > 0,10$ dan VIF sebesar $1,000 < 10$ pada variabel X dalam model dengan variabel dependen Y2. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang menggunakan variabel dependen Y2 tidak mengalami masalah multikolinearitas dan telah memenuhi salah satu asumsi klasik dalam analisis regresi.

c. Hasil uji heteroskedastisitas

Tabel Hasil Uji Heteroskedastisitas pemisahan kelas laki-laki dan perempuan terhadap self confidence

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.232	3.251		.379	.705
X	.024	.038	.055	.619	.537

a. Dependent Variable: ABS_res

Berdasarkan tabel koefisien regresi, nilai signifikansi (Sig.) untuk variabel independen X terhadap variabel dependen Y1 adalah $0,537 > 0,05$. Dapat

disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi homoskedastisitas, artinya variabel independen X tidak menyebabkan variasi residual yang tidak konstan pada Y1, atau dengan kata lain tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel Hasil Uji Heteroskedastisitas pemisahan kelas laki-laki dan perempuan terhadap motivasi belajar

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4.558	2.790		1.634	.105
X	-.021	.033	-.057	-.640	.523

a. Dependent Variable: ABS_res2

Berdasarkan tabel 4.17 koefisien regresi, nilai signifikansi (Sig.) untuk variabel independen X terhadap variabel dependen Y2 adalah $0,523 > 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak mengalami masalah heteroskedastisitas, artinya varians residual relatif stabil di seluruh pengamatan, sehingga estimasi koefisien regresi tetap efisien.

d. Hasil uji auto korelasi

Tabel Hasil Uji auto korelasi pemisahan kelas laki-laki dan perempuan terhadap self confidence

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.16175
Cases < Test Value	63
Cases >= Test Value	65
Total Cases	128
Number of Runs	67
Z	.358
Asymp. Sig. (2-tailed)	.720

a. Median

Nilai parameter utama yang digunakan adalah nilai Asymp. sig. (2-tailed) yang menunjukkan angka sebesar 0,720. Karena nilai

signifikansi $0,720 > 0,05$, maka model regresi dinyatakan lolos uji asumsi klasik serta bebas dari gejala autokorelasi.

Tabel Hasil Uji auto korelasi pemisahan kelas laki-laki dan perempuan terhadap motivasi belajar

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.20036
Cases < Test Value	63
Cases ≥ Test Value	65
Total Cases	128
Number of Runs	66
Z	.180
Asymp. Sig. (2-tailed)	.857

a. Median

Nilai parameter utama yang digunakan adalah nilai Asymp. sig. (2-tailed) yang menunjukkan angka sebesar 0,857. Karena nilai signifikansi $0,857 > 0,05$, maka model regresi dinyatakan lolos uji asumsi klasik serta bebas dari gejala autokorelasi.

5. Hasil Uji Hipotesis

a. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Tabel Hasil Uji regresi linear sederhana pemisahan kelas laki-laki dan perempuan terhadap self confidence

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	42,965	5,338		8,049	,000
X	,251	,062	,338	4,032	,000

a. Dependent Variable: Y1

Berdasarkan tabel diatas persamaan regresi adalah $Y=a+bX$, yakni $Y=42,965+0,251X$. Artinya, nilai konstanta (a) sebesar 42,965 menunjukkan bahwa jika pemisahan kelas laki-laki dan perempuan bernilai nol atau tidak meningkat, maka self confidence (Y_1) akan tetap bernilai 42,965.

Koefisien regresi nilai (b) sebesar 0,251 (positif) menunjukkan pengaruh searah, yaitu jika pemisahan kelas laki-laki dan perempuan ditingkatkan sebesar satu satuan, maka self confidence siswa akan meningkat sebesar 0,251 satuan. Nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa pemisahan kelas laki-laki dan perempuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap self confidence siswa.

Tabel Hasil Uji regresi linear sederhana pemisahan kelas laki-laki dan perempuan terhadap self confidence

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,338 ^a	,114	,107	4,122

a. Predictors: (Constant), X

Tabel diatas menyatakan bahwa person correlation atau R Square adalah 0,114, ini bermakna bahwa nilai koefisien determinasi 0,114. Artinya variabel pemisahan kelas laki-laki dan perempuan terhadap self confidence berpengaruh sebesar 11,4% .

Tabel Hasil Uji regresi linear sederhana pemisahan kelas laki-laki dan perempuan terhadap motivasi belajar

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	22,733	4,575		4,969	,000
X	,470	,053	,617	8,792	,000

a. Dependent Variable: Y2

Berdasarkan tabel di atas, persamaan regresi adalah $Y=a+bX$, yakni $Y=22,733+0,470X$. Artinya, nilai konstanta (a) sebesar 22,733 menunjukkan bahwa jika pemisahan kelas laki-laki dan perempuan bernilai nol atau tidak

meningkat, maka motivasi belajar (Y_2) akan tetap bernilai 22,733. Koefisien regresi nilai (b) sebesar 0,470 (positif) menunjukkan pengaruh searah, yaitu jika pemisahan kelas laki-laki dan perempuan ditingkatkan sebesar satu satuan, maka motivasi belajar siswa akan meningkat sebesar 0,470 satuan. Nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa pemisahan kelas laki-laki dan perempuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa..

Tabel Hasil Uji regresi linear sederhana pemisahan kelas laki-laki dan perempuan terhadap motivasi belajar

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.617 ^a	.380	.375	3.533

a. Predictors: (Constant), X

Tabel diatas menyatakan bahwa person correlation atau R Square adalah 0,380, ini bermakna bahwa nilai koefisien determinasi 0,380. Artinya variabel pemisahan kelas laki-laki dan perempuan terhadap motivasi belajar berpengaruh sebesar 38%

b. Hasil Uji Variansi Multivariat

Tabel Hasil Uji Box's Test of Equality of Covariance Matrices

Box's M	2.167
F	.710
df1	3
df2	2857680.00
Sig.	.546

Sebelum melihat hasil uji MANOVA syaratnya adalah uji homogenitas matriks varians-kovarians harus terpenuhi. Pada tabel 4.26 nilai sig adalah 0,546 yang artinya $> 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa asumsi homogenitas matriks varians-kovarians terpenuhi.

Tabel Hasil Uji Multivariat

Multivariate Tests ^a						
Effect		Value	F	Hypothesis df	Error df	Sig.
Intercept	Pillai's Trace	.997	19605.311 ^b	2.000	125.000	.000
	Wilks' Lambda	.003	19605.311 ^b	2.000	125.000	.000
	Hotelling's Trace	313.685	19605.311 ^b	2.000	125.000	.000
	Roy's Largest Root	313.685	19605.311 ^b	2.000	125.000	.000
x1	Pillai's Trace	.242	19.942 ^b	2.000	125.000	.000
	Wilks' Lambda	.758	19.942 ^b	2.000	125.000	.000
	Hotelling's Trace	.319	19.942 ^b	2.000	125.000	.000
	Roy's Largest Root	.319	19.942 ^b	2.000	125.000	.000

a. Design: Intercept + x1
b. Exact statistic

Berdasarkan tabel dapat dilihat nilai sig pada baris Wilks' Lambda.(yang paling sering digunakan) adalah 0,000. Karena nilai sig $0,000 < 0,05$ berarti ada pengaruh pemisahan kelas laki-laki dan perempuan terhadap *self confidence* dan motivasi belajar siswa pada pembelajaran fikih di MTsN 1 Payakumbuh .

Pembahasan

1. Pengaruh Implementasi Pemisahan Kelas Laki-Laki dan Perempuan terhadap *Self confidence* Siswa

Hasil analisis regresi linear sederhana pada hipotesis pertama menghasilkan persamaan $Y_1 = 42,965 + 0,251X$, dengan X merupakan implementasi pemisahan kelas laki-laki dan perempuan dan Y_1 merupakan *self confidence* siswa. Koefisien regresi sebesar 0,251 bernilai positif dan signifikan pada taraf Sig = 0,000 ($< 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa implementasi pemisahan kelas berpengaruh positif dan

signifikan terhadap self confidence siswa dalam pembelajaran Fikih di MTsN 1 Payakumbuh. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,114 menunjukkan bahwa implementasi pemisahan kelas mampu menjelaskan sekitar 11,4% variasi self confidence siswa, sementara 88,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, baik internal maupun eksternal, yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian ini. Dilihat dari besaran efeknya, pengaruh ini dapat dikategorikan pada level kecil hingga sedang, yaitu signifikan secara statistik, tetapi kontribusinya terhadap variasi self confidence tidak dominan. Temuan ini konsisten dengan teori Bandura mengenai mastery experience dan lingkungan aman secara psikologis, serta relevan dengan teori skema gender Sandra Bem dan teori peran sosial Eagly yang menjelaskan bahwa pemisahan kelas dapat mengurangi tekanan stereotip lintas gender.

Temuan ini juga sejalan dengan teori perkembangan remaja Havighurst dan Santrock, serta penelitian Riordan, Valerie E. Lee, dan Anthony S. Bryk yang melaporkan bahwa sekolah satu jenis kelamin cenderung meningkatkan konsep diri akademik dan menurunkan kecemasan sosial. Meskipun arah hasil penelitian ini konsisten dengan literatur, besaran efeknya lebih moderat dibandingkan beberapa laporan terdahulu, yang dapat dijelaskan melalui faktor kontekstual seperti metode pembelajaran yang masih didominasi

ceramah, mayoritas siswa yang masih pasif (hanya 16,7% berani praktik), tekanan akademik di kelas perempuan, serta sifat multidimensional self confidence yang dipengaruhi berbagai faktor lain. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah pertama dapat dijawab secara tegas: terdapat pengaruh signifikan meskipun moderat, sehingga tujuan penelitian pertama telah tercapai. Implikasi ilmiahnya adalah pemisahan kelas dapat dijadikan strategi kebijakan untuk mendukung kepercayaan diri siswa, namun tidak akan cukup efektif apabila berdiri sendiri tanpa transformasi pedagogis dan dukungan psikososial yang memadai.

2. Pengaruh Implementasi Pemisahan Kelas Laki-Laki dan Perempuan terhadap Motivasi Belajar Siswa

Hasil analisis regresi linear sederhana pada hipotesis kedua menghasilkan persamaan $Y_2 = 22,733 + 0,470X$, dengan X merupakan implementasi pemisahan kelas laki-laki dan perempuan dan Y_2 merupakan motivasi belajar siswa. Koefisien regresi sebesar 0,470 bernilai positif dan signifikan pada taraf Sig = 0,000 ($< 0,05$), sehingga implementasi pemisahan kelas berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,380 menunjukkan bahwa implementasi pemisahan kelas mampu menjelaskan 38% variasi motivasi belajar siswa, yang berarti pengaruh segregasi gender terhadap motivasi

belajar tidak hanya signifikan secara statistik tetapi juga relatif kuat secara praktis dibandingkan pengaruhnya terhadap self confidence. Temuan ini memiliki keterhubungan logis dengan Self-Determination Theory dari Deci dan Ryan yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik tumbuh optimal apabila kebutuhan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan terpenuhi, serta sejalan dengan teori motivasi Uno dan Sardiman yang menegaskan bahwa motivasi dipengaruhi faktor internal dan eksternal seperti lingkungan kelas dan iklim sosial.

Temuan ini juga selaras dengan penelitian Siti Rahmah (2020), Sadatul Umami dkk. (2023), dan Ahmad Zulkarnain (2022) yang menunjukkan pengaruh positif segregasi gender terhadap motivasi belajar, dengan kekuatan pengaruh yang relatif besar di MTsN 1 Payakumbuh. Meskipun demikian, data deskriptif menunjukkan bahwa 66,6% siswa tidak menyelesaikan tugas tepat waktu, keaktifan bertanya hanya 20%, dan motivasi belajar berada pada kategori cukup (rata-rata 64,44), yang mengindikasikan potensi motivasi belum sepenuhnya termanifestasi dalam perilaku belajar. Indikator tertinggi adalah penghargaan dalam belajar dan kegiatan belajar menarik (faktor ekstrinsik), sedangkan hasrat dan keinginan berhasil (faktor intrinsik) terendah, sehingga motivasi siswa masih lebih bersandar pada kondisi eksternal kelas. Karakteristik Fikih yang menuntut praktik demonstrasi namun metode pembelajaran masih

didominasi ceramah turut membatasi optimalisasi motivasi intrinsik. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah kedua dijawab secara empiris: terdapat pengaruh positif dan signifikan dengan kontribusi 38%, sehingga tujuan penelitian kedua telah tercapai dan kebijakan pemisahan kelas merupakan faktor strategis dalam manajemen motivasi belajar di madrasah ini.

3. Pengaruh Simultan Implementasi Pemisahan Kelas Laki-Laki dan Perempuan terhadap Self confidence dan Motivasi Belajar Siswa

Untuk menjawab rumusan masalah ketiga, dilakukan uji multivariat (MANOVA) guna mengetahui pengaruh simultan implementasi pemisahan kelas terhadap self confidence dan motivasi belajar siswa. Hasil uji Box's M diperoleh nilai Sig = 0,546 ($> 0,05$) yang menunjukkan asumsi homogenitas matriks varians-kovarians terpenuhi, sedangkan uji multivariat dengan Wilks' Lambda menunjukkan nilai Sig = 0,000 ($< 0,05$), yang berarti secara simultan terdapat pengaruh signifikan implementasi pemisahan kelas terhadap self confidence dan motivasi belajar siswa. Temuan ini menegaskan bahwa segregasi gender tidak hanya berpengaruh parsial pada masing-masing variabel, tetapi juga secara bersama-sama membentuk profil psikologis siswa dalam pembelajaran Fikih. Hasil ini dapat dipahami melalui keterkaitan teoretis antara self confidence dan

motivasi belajar menurut Bandura, di mana kepercayaan diri meningkatkan motivasi dan sebaliknya motivasi tinggi memperkuat self confidence melalui pengalaman keberhasilan, sehingga hubungan resiprokal ini konsisten dengan temuan MANOVA. Secara konseptual, pemisahan kelas mengurangi kecemasan sosial dan meningkatkan keberanian siswa berpartisipasi yang menumbuhkan motivasi, sekaligus menciptakan lingkungan kondusif yang memperkuat motivasi dan mendorong mastery experience yang memperkuat self confidence, sehingga mendukung model kausalitas berantai bahwa pemisahan kelas memengaruhi dinamika kelas, kondisi psikologis siswa, dan kualitas pembelajaran Fikih.

Hasil pengaruh simultan ini konsisten dengan penelitian Ahmad Zulkarnain (2022) serta Riordan, Lee, dan Bryk, namun terdapat perbedaan bahwa kekuatan pengaruh terhadap motivasi belajar (38%) lebih besar dibandingkan self confidence (11,4%), yang mengindikasikan siswa lebih cepat merespons perubahan lingkungan kelas dalam bentuk peningkatan motivasi, sedangkan peningkatan kepercayaan diri memerlukan proses lebih panjang. Berdasarkan uji MANOVA, rumusan masalah ketiga dijawab bahwa terdapat pengaruh simultan signifikan sehingga hipotesis ketiga diterima dan tujuan penelitian ketiga tercapai. Secara kontekstual, MTsN 1 Payakumbuh beroperasi dalam pendidikan Islam dengan filosofi Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi

Kitabullah, sehingga pemisahan kelas selalau dengan nilai syar'i dan sosial yang memperkuat kenyamanan psikologis siswa. Namun, metode pembelajaran masih didominasi ceramah dan tanya jawab sederhana, sehingga diperlukan rekayasa pedagogis berupa pendekatan kooperatif, peer teaching, demonstrasi rutin, dan penilaian yang memberikan feedback positif untuk mengoptimalkan dampak pemisahan kelas. Penelitian ini mengisi research gap tentang minimnya penelitian kuantitatif pengaruh pemisahan kelas terhadap self confidence dan motivasi secara simultan di madrasah tsanawiyah, serta memberikan kontribusi ilmiah bahwa pemisahan kelas merupakan prasyarat lingkungan aman yang perlu diintegrasikan dengan desain pembelajaran partisipatif, menyediakan dasar empiris bagi evaluasi kebijakan yang mendukung keberlanjutan pemisahan kelas sekaligus mengisyaratkan perlunya pembenahan metodologis dan penguatan peran guru Fikih.

Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan pengalaman langsung peneliti dalam proses penelitian ini, ada beberapa keterbatasan yang dialami, yaitu keterbatasan waktu dalam pengumpulan data menyebabkan peneliti tidak dapat melakukan pengamatan secara mendalam terhadap proses pembelajaran di setiap sekolah, sehingga data yang diperoleh lebih banyak bersumber dari kuesioner dibandingkan observasi langsung. Keterbatasan

terakhir bertumpu pada pendekatan kuantitatif murni yang digunakan, yang meskipun sangat bertenaga dalam menetapkan signifikansi statistik, menentukan arah hubungan, dan mengukur besaran efek (ukuran efek), memiliki keterbatasan dalam menangkap kedalaman narasi psikologis siswa secara mendalam (thick description). Pendekatan ini menghalangi peneliti untuk memahami proses internalisasi nilai-nilai syariat secara longitudinal yang dialami oleh siswa selama berinteraksi dalam ekosistem kelas yang terpisah tersebut.

D. Kesimpulan

Implementasi pemisahan kelas laki-laki dan perempuan berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap self confidence siswa dalam pembelajaran Fikih di MTsN 1 Payakumbuh ($Y_1 = 42,965 + 0,251X$. Sig = 0,000). Namun, kontribusinya masuk dalam kategori kecil-sedang dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 11,4%. Hal ini menunjukkan segregasi gender mampu menciptakan lingkungan sosial yang aman dari tekanan stereotip lintas gender, tetapi belum optimal mendongkrak kepercayaan diri siswa akibat dominasi metode pembelajaran guru yang masih bersifat ceramah.

Implementasi pemisahan kelas laki-laki dan perempuan berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Fikih di MTsN 1 Payakumbuh ($Y_2 = 22,733 + 0,470X$; Sig = 0,000). Pengaruh pada variabel

ini terhitung relatif kuat dengan nilai (R^2) sebesar 38%. Kebijakan pemisahan kelas terbukti efektif menciptakan iklim belajar yang fokus dan minim distraksi sosial, di mana motivasi siswa sangat responsif terhadap faktor eksternal (kondisi kelas, penghargaan, dan daya tarik aktivitas).

Secara simultan (bersama-sama), implementasi pemisahan kelas laki-laki dan perempuan berpengaruh signifikan terhadap *self confidence* dan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Fikih di MTsN 1 Payakumbuh (Uji Wilks' Lambda; Sig = 0,000). Temuan ini membuktikan bahwa kebijakan segregasi gender merupakan variabel psikopedagogis kuat yang secara terintegrasi mampu membentuk profil afektif siswa melalui siklus hubungan timbal balik (resiprokal) antara *self confidence* dan motivasi belajar

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1984). *Konsep Pendidikan Dalam Islam: Suatu Kerangka Pemikiran Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan.
- Bem, Sandra L. (1983). "Gender Schema Theory and Its Implications for Child Development: Raising Gender-Aschematic Children in a Gender-Schematic Society." *Signs: Journal of Women in Culture and Society*, 8(4).
- Deci, R. M. E. L., & Ryan. (2000). "The 'What' and 'Why' of Goal Pursuits: Human Needs and

- the Self-Determination of Behavior." *Psychological Inquiry*, 11(4).
- Eagly, Alice H., & Wood, Wendy. (2012). *Social Role Theory*. London: Sage Publications.
- Havighurst, Robert J. (1953). *Perkembangan Manusia Dan Pendidikan*. New York: Longmans, Green.
- Langgulang, H. (2003). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Pada Madrasah*. Jakarta: Kemenag RI.
- Lee, Valerie E., & Bryk, Anthony S. (1986). "Pengaruh Sekolah Satu Jenis Kelamin Terhadap Prestasi Dan Sikap Siswa." *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 78(5).
- Santrock, John W. (2003). *Remaja: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, John W. (2011). *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill.
- Sardiman. (2016). *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 75.
- Slavin, Robert E. (2012). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Boston: Pearson, 198.
- Suyono, & Hariyanto. (2016). *Belajar Dan Pembelajaran: Teori Dan Konsep Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 96–99.
- Uno, Hamzah B. (2016). *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara, 23.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003).
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan. (2021).
- Zuraya, F. (2020). Pelestarian Kesenian Ulu Ambek. *Jurnal Pariwisata dan Pelestarian Budaya*, 3(1), 25–38.